

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* (SFE) DENGAN MENGGUNAKAN PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X LINTAS MINAT EKONOMI DI SMA NEGERI 02 BATU

Agus Saifuddin
Nasikh
Sugeng Hadi Utomo

Abstract

This research was conducted in order to determine that the application of learning models and Explaining Student Facilitator (SFE) is able to enhance the activity and student achievement on economic subjects in class X Cross Economic Interests D SMA 02 Batu. This study used a qualitative research approach, with a type of action research. Data from this study collected through student activity observation sheet, documentation, field notes, test questions in the form of pre-test and post-test..

Keywords: Student Facilitator and Explaining (SFE), Concept Map, activeness Student, Student Achievement.

Pendahuluan

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah model pembelajaran yang dipilih guru untuk bertujuan mendorong siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyampaikan ide dan gagasannya kepada siswa lainnya yang berhubungan dengan materi ajar. Menurut Taniredja dalam (Wiratningsih, dkk : 2014 : 3) menyatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan siswa lainnya. Sehingga dalam model pembelajaran ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya dari materi yang sudah dipahami.

Tahap – tahap Pelaksanaan *Student Facilitator and Explaining* (SFE) menurut Huda (2013 : 228) sintak tahap – tahap pelaksanaan model

Alamat Korespondensi:

Agus Saifuddin : Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan

Email : Ajuz.nipis@gmail.com

pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis – garis besar materi pembelajaran.
- c. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- f. Penutup

Setiap pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tentunya memiliki banyak kelebihan dan beragam kelemahan. Menurut Hidayanti dan Nur dalam

(Indah, dkk : 2014 : 4) menyebutkan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah sebagai berikut. Kelebihan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE).

- a. Siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain.
- b. Siswa dapat mengeluarkan ide - ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.
- c. Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.
- d. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- e. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- f. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- g. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan

Kelemahan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE).

- a. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
- b. Banyak siswa yang kurang aktif.
- c. Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan

apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.

- d. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
- e. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

Untuk mengatasi kelemahan dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah dengan memberi intruksi percobaan yang berbeda untuk setiap siswa, karena tingkat pemahaman siswa berbeda – beda. Sehingga diharapkan tidak ada siswa yang pasif saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) guru juga berperan penting yaitu mampu menyajikan materi ajar secara garis besar kepada siswa agar siswa paham dan bersedia mempresentasikan materi ajar kembali di depan kelas. Menurut Huda (2013 : 228) menyatakan bahwa gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan siswa kesempatan untuk menjelaskan kepada teman – temannya. Penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan

belajar mengajar, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar sehingga selanjutnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Mahmud dalam (Indah, dkk, 2014: 4) mengungkapkan dalam model pembelajaran ini akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan maka siswa akan lebih bisa mengerti dan mampu memahaminya untuk mengungkapkan ide, selain itu juga dapat mengajak siswa mandiri dalam mengembangkan potensi mengungkapkan gagasan berpendapat.

Saat penerapan model pembelajaran SFE siswa dapat menggunakan media yang dipilihnya sebagai alat bantu untuk menjelaskan ide dan gagasannya yang berhubungan dengan materi ajar. Menurut Raharjo dalam (Damianus, dkk: 2013:4) menyatakan bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin disampaikan kepada penerima pesan tersebut. Media yang dapat dipilih oleh siswa dalam menjelaskan ide dan gagasan siswa salah satunya adalah dengan menggunakan peta konsep. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan media peta konsep yang dibuat oleh siswa untuk menjelaskan ide atau gagasan seputar materi yang telah dipahami. Peta konsep adalah gambar yang dapat digunakan sebagai penghubung konsep – konsep yang memiliki keterkaitan, konsep – konsep yang memiliki keterkaitan akan dihubungkan dengan garis bantu sebagai tanda adanya

keterkaitan antara konsep – konsep tersebut. Menurut Susilo dalam (Fatimah dan Nasikh, 2009 :) menyatakan bahwa peta konsep adalah alat untuk mewakili adanya konsep sehingga membentuk proporsi, proporsi adalah dua atau lebih konsep yang dihubungkan dengan garis yang diberi label (kata penghubung) sehingga memiliki suatu arti

Melalui gambar peta konsep siswa dapat lebih mudah menjelaskan gagasannya, serta mampu menjelaskan hubungan antar konsep dalam materi ajar yang dijelaskannya kepada siswa lainnya. Menurut Martin dalam (Maryanti dkk, 2012 : 2) menyatakan bahwa peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep lain pada kategori yang sama.

Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep diharapkan mampu mengatasi permasalahan – permasalahan dalam proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi kelas X Lintas Minat Ekonomi D SMA Negeri 02 Batu, khususnya pada aspek keaktifan dan prestasi belajar siswa. Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dalam kelas dimana strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang dipilih oleh guru dapat membantu siswa lebih aktif dan mampu berinteraksi dengan guru atau siswa lainnya. Pada akhirnya siswa akan lebih baik

dalam menyerap materi yang telah disampaikan siswa sendiri dan diperjelas oleh guru dalam proses pembelajaran.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kelas X Lintas Minat Ekonomi D SMA Negeri 02 Batu yang berjumlah 22 siswa dengan rincian 7 siswa laki – laki dan 15 siswa perempuan.

Dalam penelitian ini data dianalisis secara kualitatif. Data keaktifan siswa diambil melalui lembar observasi keaktifan siswa sedangkan data prestasi belajar siswa di dapat melalui hasil pretest dan posttest setelah penerapan siklus 1 dan 2. Selain itu data diambil pula dari pengamatan peneliti dan dokumen foto maupun video yang diambil oleh teman sejawat selaku observer penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen penelitian yaitu instrument perlakuan dan instrumen pengukuran. Instrumen pengukuran terdiri dari RPP dan Skenario Pembelajaran. Sedangkan intrumen perlakuan yakni menggunakan pedoman lembar observasi keaktifan dan prestasi belajar siswa.

HASIL

1). Keaktifan Belajar Siswa

Data keaktifan belajar siswa di dapatkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang berjumlah 2 orang yaitu Arwini Hasyim dan Irfan Ismaul Haq. Dalam melakukan pengamatan untuk

keaktifan siswa observer menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan oleh peneliti. Berikut adalah data hasil pengamatan observer untuk keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II:

a). Keaktifan Belajar Siswa Siklus

Hasil data keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I akan dipaparkan dalam tabel 4.1, Sebagai berikut.

Tabel 4.1 Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Dari tabel 4.1 diatas

| No | Nama Observer | Hasil | | | |
|--------------------|-----------------|-----------------------|------------|-----------------------|------------|
| | | Pertemuan 1 | | Pertemuan 2 | |
| | | Indikator yang sesuai | Presentase | Indikator yang sesuai | Presentase |
| 1 | Arwini Hasyim | 24 | 48 % | 31 | 62 % |
| 2 | Irfan Ismaul 1H | 23 | 46 % | 32 | 64 % |
| Jumlah | | 47 | 94% | 63 | 126 % |
| | | 47 % | | 63 % | |
| Rata-rata Siklus 1 | | 55 % | | | |

menunjukkan skor keaktifan siswa pada pertemuan pertama sebesar 47, dengan presentase rata – rata sebesar 47%. Sedangkan hasil skor keaktifan siswa pada pertemuan kedua sebesar63, dengan presentase rata – rata sebesar 63%. Sehingga rata – rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 55%, hasil ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I mendapatkan kategori cukup aktif.

b). Keaktifan Belajar Siswa Siklus II.

Hasil data keaktifan belajar siswa dalam kegiatan

pembelajaran pada siklus II akan dipaparkan dalam tabel 4.2, sebagai berikut.

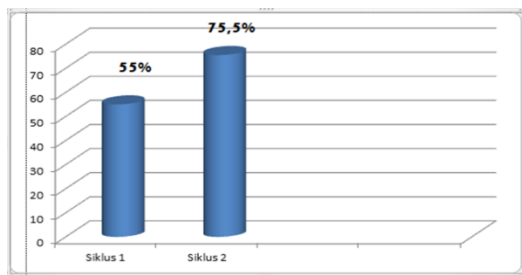
Tabel 4.2 Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

| No | Nama Observer | Hasil | | | |
|--------------------|----------------|-----------------------|------------|-----------------------|------------|
| | | Pertemuan 3 | | Pertemuan 4 | |
| | | Indikator yang sesuai | Presentase | Indikator yang sesuai | Presentase |
| 1 | Arwini Hasyim | 35 | 70 % | 40 | 80 % |
| 2 | Irfan Ismaul H | 36 | 72 % | 40 | 80 % |
| Jumlah | | 71 | 142 % | 80 | 160 % |
| Rata-rata | | 71 % | | 80 % | |
| Rata-rata Siklus 2 | | | 75,5 % | | |

Dari tabel 4.2 diatas menunjukkan skor keaktifan siswa pada pertemuan ketiga sebesar 71, dengan presentase rata – rata sebesar 71%. Sedangkan hasil skor keaktifan siswa pada pertemuan keempat sebesar 80, dengan presentase rata – rata sebesar 80%. Sehingga rata – rata keaktifan siswa pada siklus II sebesar 75,5%, hasil ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus II mendapatkan kategori aktif.

c). Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Perbandingan keaktifan belajar siswa akan dipaparkan melalui grafik 4.1 sebagai berikut.



Grafik 4.1 Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari grafik 4.1 diatas menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dengan meninjau hasil rata – rata keaktifan siswa pada setiap siklus. Rata – rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 55% dengan kategori cukup aktif, sedangkan rata – rata keaktifan siswa pada siklus II sebesar 75,5% dengan kategori aktif. Hasil tersebut menunjukkan rata – rata keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,5%.

2). Prestasi Belajar Siswa

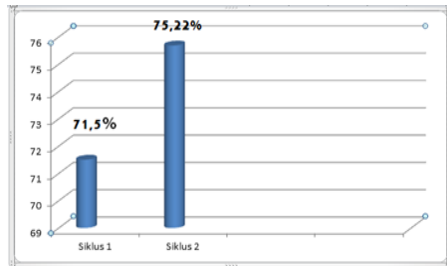
Prestasi belajar siswa di dapatkan dari hasil nilai pre-test dan post-test yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, dengan ketentuan soal pre-test dan post-test sama. Hasil data perbandingan prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II di paparkan dalam tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

| No | Siklus I | | Siklus II | |
|-------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 | Pertemuan 4 |
| Nilai | (Pre-test) | (Post-test) | (Pre-test) | (Post-test) |
| | 22,5% | 71,5% | 30% | 75,22 % |

Dari pemaparan tabel diatas dapat diketahui hasil nilai post-test pada siklus I sebesar 71,5% dengan kategori cukup, sedangkan untuk hasil nilai post-test pada siklus II sebesar 75,22% dengan kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil prestasi

belajar dari siklus I ke siklus II yang digambarkan dalam grafik 4.2 sebagai berikut.



Grafik 4.2 Perbandingan Prestasi Siklus I dan Siklus II

Peningkatan prestasi belajar pada siklus I ke siklus II dapat dilihat dalam grafik 4.2 diatas. Hasil nilai prestasi belajar siklus I sebesar 71,5% dengan kategori cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,22% dengan kategori baik. Sehingga prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 3,72,%. Jadi dengan adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X Lintas Minat Ekonomi D SMA Negeri 02 Batu.

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan Menggunakan Peta Konsep Mampu Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X Lintas Minat Ekonomi D SMA Negeri 02 Batu

Data keaktifan belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep didapatkan dari hasil pengamatan

yang dilakukan oleh observer, yaitu Arwini Hasyim dan Irfan Ismaul Haq. Observer mengamati keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pada siklus I keaktifan siswa sudah mulai terlihat, hal ini ditinjau saat kegiatan pembelajaran siswa mengamati dan memperhatikan penjelasan guru dan pendapat siswa lain, siswa membaca sumber belajar sebelum membuat peta konsep. Siswa juga mendengarkan saat peneliti dan siswa lain menjelaskan materi, serta siswa juga berpendapat dan mencoba menjelaskan materi ajar di depan kelas. Saat kegiatan pembelajaran siswa mencatat kesimpulan dan menggambar peta konsep untuk mempermudah memahami materi, serta dapat digunakan saat menjelaskan materi kembali di depan kelas. Keaktifan yang muncul tersebut sesuai dengan pendapat Paul D. Deirich dalam (Wahyuni : 2012: 4) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu, keaktifan visual, keaktifan lisan (oral), keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, keaktifan menggambar, keaktifan motorik, dan keaktifan mental.

Keaktifan siswa pada siklus I sudah terlihat namun masih dalam kategori cukup aktif dengan rata – rata keaktifan siswa sebesar 55%. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang saat kegiatan pembelajaran tidak memperhatikan dan

mendengarkan peneliti serta siswa lain saat menjelaskan materi ajar. Selain itu terdapat beberapa siswa yang tidak mencatat kesimpulan dari materi ajar. Selanjutnya masih banyak siswa yang kurang aktif dalam bertanya atau berpendapat saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kendala yang muncul pada kegiatan pembelajaran siklus I tersebut dikarenakan siswa masih belum menyesuaikan diri dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep. Sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I masih harus ditingkatkan dengan perbaikan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Keaktifan belajar siswa pada kegiatan pembelajaran dalam siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Peningkatan tersebut ditinjau dari rata – rata keaktifan belajar siswa pada siklus II yaitu sebesar 75,5 % yang termasuk dalam kategori aktif. Hal ini sejalan dengan bertambahnya jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam siklus II. Peningkatan aktifitas belajar siswa bisa dilihat dari siswa yang sudah mulai percaya diri untuk bertanya kepada peneliti. Siswa bisa memperhatikan penjelasan materi baik dari peneliti maupun dari siswa lainnya. Semua siswa sudah membuat peta konsep yang telah diinstruksikan oleh peneliti saat proses kegiatan pembelajaran. Selain itu banyak siswa yang membuat catatan kesimpulan dari materi ajar yang telah dijelaskan. Saat menjelaskan materi ajar di depan kelas dengan menggunakan

peta konsep siswa sudah mulai percaya diri.

Saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II jumlah siswa yang menunjukkan keaktifan lisan cukup banyak. Hal ini ditinjau dari siswa yang menanggapi penjelasan dari peneliti maupun siswa lain, dan saat siswa bertanya kepada peneliti seputar materi ajar. Siswa mampu menanggapi dan bertanya seputar materi ajar dikarenakan sudah melakukan proses berpikir seputar materi ajar. Proses berpikir siswa tentang materi ajar dilakukan saat siswa membaca sumber belajar dan saat membuat peta konsep materi ajar. Menurut Piaget dalam (Wahyuni : 2012 :4) mengungkapkan bahwa seorang anak itu berfikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat berarti anak itu tidak berpikir. Sehingga saat siswa membaca, membuat peta konsep, dan mencoba menjelaskan kembali materi ajar di depan kelas, berarti siswa sudah melakukan proses berpikir dalam akatifitasnya tersebut. Peningkatan jumlah siswa yang aktif saat proses pembelajaran pada siklus II juga dipengaruhi oleh motivasi, baik motivasi yang diberikan oleh peneliti ataupun motivasi yang muncul dari diri siswa itu sendiri. Menurut Suhana (2014: 24) salah satu fungsi motivasi adalah sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.

Bentuk motivasi yang diberikan oleh peneliti adalah dengan mendorong siswa agar berani untuk menyampaikan pendapatnya, tanpa perasaan takut salah. Selain itu untuk memotivasi siswa agar dapat menyampaikan pendapatnya peneliti akan memberi nilai tambahan bagi siswa yang

aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Suhana (2014: 24) salah satu jenis motivasi adalah motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor – faktor diluar peserta didik seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*), kompetensi sehat antar peserta didik, hukuman (*funishment*), dan sebagainya.

Berdasarkan hasil data keaktifan belajar siswa yang di dapat dari hasil lembar observasi keaktifan belajar siswa, menunjukkan rata –rata keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 55% dengan kategori cukup aktif. Sedangkan untuk rata – rata keaktifan belajar siswa pada siklus II sebesar 75,5% dengan kategori aktif. Sehingga hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X Lintas Minat Ekonomi D SMA Negeri 02 Batu.

B. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan Menggunakan Peta Konsep Mampu Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X Lintas Minat Ekonomi D SMA Negeri 02 Batu

Data tentang prestasi belajar siswa di dapatkan dari hasil nilai post-test yang dilaksanakan di setiap akhir siklus. Sebelum post-test peneliti mengadakan pre-test sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran. Pre-test dan post-test merupakan salah satu jenis tes

untuk mengukur prestasi belajar. Jenis tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan atau pengukur siswa diantaranya adalah tes seleksi, *tes awal (pre-test)*, *tes akhir (post-test)*, tes diagnostik, tes formatif dan tes sumatif (Ahyan, 2012 : 4). Tes awal atau pre-test merupakan tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh siswa. Sedangkan tes akhir atau post-test merupakan tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh siswa. Pada dasarnya materi *pre-test* sama dengan materi *post-test*.

Hasil pre-test pada siklus I menunjukkan bahwa hampir keseluruhan siswa belum memahami materi yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan rata – rata nilai pre-test siswa sebesar 22,5% yang termasuk dalam kategori tidak baik. Selanjutnya peneliti mengadakan post-test di akhir kegiatan pembelajaran siklus I, setelah siswa menerima tindakan pembelajaran. Hasil post-test kegiatan pembelajaran pada siklus I menghasilkan rata – rata nilai post-test siswa sebesar 71,5% yang termasuk dalam kategori cukup baik. Dengan melihat hasil rata – rata nilai post-test yang dinilai belum maksimal, dikarenakan masih terdapat kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan

kegiatan pembelajaran siklus I. Kekurangan dan kendala dalam kegiatan pembelajaran siklus I diantaranya adalah masih banyak siswa yang belum fokus memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan peneliti maupun siswa lain. Kekurangan dan kendala yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran siklus I akan diperbaiki dipelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II.

Saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II peneliti memberi motivasi kepada siswa untuk bersungguh – sungguh dalam belajar dan harus lebih fokus dalam memperhatikan pelajaran agar dapat memahami pelajaran yang akan disampaikan. Sebelum tindakan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan peneliti mengadakan pre-test terlebih dahulu. Hasil pre-test pada siklus II menunjukkan bahwa siswa belum memahami secara menyeluruh materi yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut ditinjau dari rata – rata nilai pre-test siklus II sebesar 30% yang termasuk dalam kategori kurang baik. Walaupun dalam kategori kurang baik hasil pre-test pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan hasil pre-test siklus I dengan kategori tidak baik. Selanjutnya peneliti mengadakan post-test di akhir kegiatan pembelajaran pada siklus II. Hasil post-test pada siklus II menghasilkan rata – rata nilai post-test sebesar 75,22% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan pada rata – rata nilai post-test dari siklus I ke siklus II. Rata – rata nilai post-test siklus I sebesar 71,5% dengan kategori

cukup, yang dapat ditingkatkan pada hasil post-test siklus II dengan rata – rata nilai post-test sebesar 75,22% dengan kategori baik.

Peningkatan nilai post-test siswa dari siklus I ke siklus II ini dikarenakan saat proses pembelajaran siklus II jumlah siswa yang memperhatikan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak dari pada siklus I. Peningkatan jumlah siswa yang memperhatikan dan berpartisipasi saat kegiatan pembelajaran siklus II dipengaruhi oleh motivasi yang selalu diberikan oleh peneliti agar siswa bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Menurut Suhana (2014: 24) salah satu fungsi motivasi adalah sebagai alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik tentu akan memperhatikan dan berpartisipasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga siswa akan memahami materi ajar yang dijelaskan. Siswa yang telah memahami materi ajar dengan baik tidak akan mengalami kesulitan saat mengerjakan post-test, dan siswa tersebut akan mendapat nilai post-test yang baik.

Berdasarkan dari hasil data prestasi belajar siswa diatas dapat membuktikan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X Lintas Minat Ekonomi D SMA Negeri 02 Batu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil pengamatan, dan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X Lintas Minat Ekonomi D SMA Negeri 02 Batu. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan rata - rata keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X Lintas Minat Ekonomi D SMA Negeri 02 Batu. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan rata – rata nilai post-test siswa dari siklus I ke siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru
Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep karena mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Namun sebelum menerapkan model pembelajaran tersebut guru

harus menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, agar siswa tidak mengalami kesulitan saat menjelaskan materi ajar di depan kelas.

2. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hendaknya menghimbau setiap guru untuk menerapkan model – model pembelajaran inovatif dan menarik, salah satu alternatif pilihan model pembelajaran yang dapat dipilih adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep pada mata pelajaran lain, dengan mengganti atau menambah variabel penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina,Wuri. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) pada mata pelajaran IPS sub mata pelajaran ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 17 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Ahyan, Shahibul. 2012. *Tes dalam Dunia Pendidikan*. Artikel (online) diakses 14 Januari 2015.
- Alam S. 2013. *Ekonomi untuk Kelas X SMA/MA Kurikulum 2013*. Jakarta: Esis Erlangga.

- Arikunto, Suharsimi.2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful D. dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chulsumm, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Fadli. 2010. *Pembelajaran yang Efektif Ditinjau dari Sistem dalam Pembelajaran*. Artikel,(online), diakses 30 September 2014.
- Fatimah, Nur S. dan Nasikh. 2009. *Efektifitas Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teknik Peta Konsep dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X6 SMAN 2 Malang Semester Genap Tahun Ajaran 2006-2007*. Jurnal. Malang. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan (Online) diakses 13 Maret 2012.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Luficha, Gugut. 2012. *Pengertian Prestasi Belajar Menurut Para Ahli*. Artikel, (online), diakses 20 Januari 2015
- Lestari, Indah, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V*. Jurnal. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak diterbitkan.
- (Online) diakses 13 Maret 2015.
- Maryanti, Siti, dkk. 2012. *Peningkatan Pemahaman Siswa dengan Penerapan Peta Konsep pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMK Muhammadiyah Kroya*. Jurnal. Purworejo. Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Tidak diterbitkan. (Online) diakses 13 Maret 2015.
- Mayasa.2013. *Indikator dan Faktor – faktor Keaktifan Belajar*. Artikel (online), diakses pada 30 Desember 2014.
- Rusman. 2012. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Setyaningrum, Eka S. 2012. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X dengan Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) di SMA Negeri 3 Lamongan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Setyo, Mustofa A. 2012. *Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011*. Jurnal. Yogyakarta. Program Pendidikan PPKn, Universitas Ahmad Dahlan. Tidak diterbitkan.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Refika Aditama.

- Suwandi, Joko dan M. Yahya. 2007. *Upaya Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Ekonomi Mikro Melalui Peta Konsep*. Jurnal. Surakarta. Jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan. (Online) diakses 13 Maret 2015.
- Wahyuni, Sri. 2012. *Peningkatan Aktivitas Belajar Ekonomi dalam Pembelajaran Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Division (STAD) pada SMPN 14 Padang*. Jurnal. Padang. STKIP Sumatera Barat. Tidak diterbitkan. (Online) diakses 13 Maret 2015.
- Winarno, Bayu. 2012. *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Otomoasi Industri di SMKN 2 Depok Yogyakarta*. Jurnal. Yogyakarta. Program Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan. (Online) diakses 13 Maret 2015.
- Wiratningsih, dkk. 2014. *Pengaruh Student Facilitator and Explaining Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SD Gugus Igusti Ngurah Rai*. Jurnal. Singaraja. Uneversitas Pendidikan Ganesha. Tidak diterbitkan. (Online) diakses 13 Maret 2015.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada.
- Zukifli. 2014. *Keberhasilan Belajar Mengajar*. Artikel(online), diakses 30 September 2015